

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki beberapa komponen yang penting, serta memiliki tugas dan peranan masing-masing. Salah satu dari komponen yang penting tersebut adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat yang penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum melingkupi rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah, maupun nasional. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai suatu rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹

Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, dan berubah sesuai dengan kemajuan ilmu serta pengetahuan yang sedang terjadi. Demikian pula dengan kurikulum pendidikan Indonesia yang telah mengalami fase perubahan dan penyempurnaan, dari kurikulum tahun 1968 dan sebelumnya, hingga kurikulum yang sedang diterapkan saat ini yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Segala bentuk dan perubahan kurikulum tersebut tentunya merupakan suatu perwujudan dalam usaha untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 4.

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, kurikulum senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hampir tidak ada kurikulum yang sekali diterapkan akan berlaku selamanya. Dilihat dari pengalaman-pengalaman dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, terutama kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, beserta struktur kurikulum yang dikembangkannya, pendekatan pengembangan kurikulum di Indonesia lebih bersifat sentralistik, artinya kebijakan pengembangan kurikulum dilakukan pada tingkat pusat (Kurikulum Nasional).² Pada kurikulum tahun 1994 sesuai dengan munculnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan pemerintah yang menyertainya, kebijakan pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua bagian yang sering dikenal dengan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum yang sedang terjadi saat ini, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum termutakhir. Kurikulum ini mulai diberlakukan setelah dikeluarkannya Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dengan adanya Permendiknas ini, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan di satuan pendidikan masing-masing.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia sekarang ini. KTSP merupakan kurikulum operasional terbaru yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan,³ dengan kata lain sekolah (satuan pendidikan) juga memiliki peranan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai. Dalam pelaksanaannya, KTSP dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan. Kurikulum ini dapat lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik di masing-

²Paul Suparno, *Kajian Kurikulum Fisika SMA/MA Berdasarkan KTSP*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 14.

³E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 12.

masing daerah atau tempat satuan pendidikan tersebut berada, sehingga memungkinkan untuk menambah porsi muatan lokal.

Bagi satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan kurikulum, dapat menggunakan model kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).⁴ Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tetap perlu disesuaikan, dan diadaptasikan dengan kondisi sekolah, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang berkembang sangat pesat.

Dalam KTSP, kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis, tetapi juga dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini juga dikembangkan oleh guru di setiap satuan pendidikan. Penyusunan KTSP didasarkan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Pengembangan KTSP bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah/madrasah melalui pemberian wewenang untuk merancang kurikulumnya sendiri dengan mengacu pada rambu-rambu yang telah ditetapkan, serta memonitoring dan mengevaluasi secara langsung kurikulum yang dilaksanakan di sekolah/madrasah masing-masing.⁵ Dengan kemandirian tersebut diharapkan sekolah atau madrasah sebagai satuan pendidikan dapat bertanggungjawab tentang mutu pendidikan dan masing-masing baik kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan juga kepada masyarakat.

Untuk dapat menerapkan KTSP dengan tepat dan benar tentu dibutuhkan kompetensi dan kreativitas yang memadai dari para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan dan pengembangannya. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya implementasi KTSP lebih banyak ditentukan oleh guru, karena kompetensi guru dalam penguasaan materi sangat diperlukan untuk

⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵ Muhaimin, *et. al.*, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 33.

memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang direncanakan dalam suatu bidang studi.

Di Kecamatan Batang terdapat tiga Madrasah Aliyah (MA) baik negeri maupun swasta. Ketiga MA ini mengacu pada KTSP dalam proses penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikannya. Meski terdapat dalam satu wilayah, perbedaan latar belakang pada masing-masing sekolah memungkinkan adanya perbedaan dalam penerapan KTSP, baik dalam hal kelebihan dan kekurangan, maupun pada tingkat kesulitan dan kemudahannya. Dari pengamatan langsung terhadap ketiga madrasah ini, didapatkan gambaran pola pembelajaran yang cenderung sama dengan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum sebelumnya, terutama dalam proses pembelajaran bidang studi fisika. Di sisi lain, implementasi KTSP memiliki beberapa tahapan dari penyusunan, pengembangan, hingga pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas yang tentunya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dari masing-masing tahapan.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, muncul pertanyaan adakah hambatan yang dialami oleh guru fisika dalam menerapkan KTSP?. Usaha untuk mengetahui hambatan guru fisika dalam mengimplementasikan KTSP menjadi sebuah kebutuhan, dikarenakan data yang nantinya diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan dan penentuan kebijakan berkaitan dengan implementasi KTSP.

B. Penegasan Istilah

1. Hambatan Guru Fisika

a. Hambatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hambatan diartikan sebagai sebuah halangan atau rintangan.⁶ Dalam penelitian ini hambatan dimaksudkan sebagai sesuatu yang menjadi halangan atau

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 478.

rintangan guru fisika Madrasah Aiyah dalam mengimplementasikan KTSP di Kecamatan Batang.

b. Guru Fisika

Guru adalah seseorang yang bekerja sebagai pendidik.⁷ Fisika adalah ilmu yang berhubungan dengan materi dan energi, dengan hukum-hukum yang mengatur gerakan partikel dan gelombang, dengan interaksi antarpartikel, dan dengan sifat-sifat molekul, atom dan inti atom, dan dengan sistem-sistem berskala lebih besar seperti gas, zat cair, dan zat padat.⁸

2. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.⁹ Pelaksanaan berarti suatu proses.¹⁰ Dalam penelitian ini penerapan diartikan sebagai proses pelaksanaan sebuah kurikulum dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sebuah sekolah tingkat menengah.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.¹¹

3. Madrasah Aliyah di Kecamatan Batang Kabupaten Batang

a. Madrasah Aliyah

Madrasah aliyah adalah sekolah agama (Islam) tingkat menengah atas.¹²

⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 393.

⁸Paul A. Tipler, *Fisika Untuk Sains dan Teknik*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 1.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 30.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 427

¹¹Muhaimin, *et. al.*, *op. cit.*, hlm. 32.

¹²St Vambiarto, *et. al.*, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm. 34.

b. Kecamatan Batang

Kecamatan merupakan daerah yang dikepalai seorang camat, berada setingkat di bawah kabupaten/kota madya.¹³ Kecamatan Batang merupakan wilayah yang berada di pusat Kabupaten Batang, dan juga merupakan pusat pemerintahan kabupaten Batang.

c. Kabupaten Batang

Kabupaten merupakan daerah setingkat kota madya yang dikepalai seorang bupati.¹⁴ Kabupaten Batang adalah salah satu kabupaten yang masuk kedalam wilayah propinsi Jawa Tengah.

4. Tahun Ajaran

Tahun ajaran adalah masa belajar di tahun tertentu.¹⁵ Dalam penelitian ini tahun ajaran dibatasi pada tahun ajaran 2010/2011.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dapat diangkat adalah:

1. Adakah hambatan yang dihadapi oleh guru Fisika dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Madrasah Aliyah di Kecamatan Batang?
2. Jika hambatan tersebut ada, apa saja bentuk-bentuk hambatan dalam implementasi tersebut?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya hambatan dalam implementasi KTSP?

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 168..

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 426.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1377.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada atau tidaknya hambatan yang dihadapi oleh guru Fisika Madrasah Aliyah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kecamatan Batang.
2. Mengetahui bentuk-bentuk hambatan tersebut, jika memang ditemukan adanya hambatan dalam proses pengimplementasian KTSP.
3. Menemukan faktor-faktor penyebab timbulnya hambatan dalam pengeimplementasian KTSP.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bahan pertimbangan dalam proses evaluasi bagi guru fisika MA Kecamatan Batang.
2. Bahan informasi yang berguna bagi mahasiswa program pendidikan fisika untuk lebih bisa memahami implementasi KTSP pada sekolah menengah tingkat atas.
3. Bahan rekomendasi dan masukan bagi dinas pendidikan setempat untuk menindaklanjuti permasalahan dalam implementasi KTSP pada Madrasah Aliyah di Kecamatan Batang.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi atau bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku atau hasil penelitian yang sudah teruji keabsahannya. Kajian pustaka juga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian, yang meliputi kekurangan maupun kelebihan.

Dari hasil survai yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian dan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang berjudul *“Hambatan Guru Fisika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Madrasah Aliyah di Kecamatan Batang Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011”*, baik dari segi metodologi

maupun dari segi materinya. Karya-karya ilmiah yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Buku ini ditulis oleh Dr. E. Mulyasa, M. Pd., dosen kopertis Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung pada tahun 2009. Buku ini berisi tentang panduan dalam penyusunan dan pelaksanaan KTSP pada satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah.
2. *Kajian Kurikulum Fisika SMA/MA Berdasarkan KTSP*. Buku ini ditulis oleh Dr. Paul Suparno, dosen pendidikan fisika di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2009. Buku ini berisi telaah kurikulum fisika di Indonesia berdasarkan KTSP pada satuan pendidikan tingkat menengah atas, serta penyusunan dan pelaksanaannya.
3. *Kesiapan Guru-guru Fisika terhadap Pelaksanaan KTSP di SMA Negeri se-Kabupaten Sragen*. Penelitian ini dilakukan oleh Bambang Budianto, mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru fisika SMA Negeri di Kabupaten Sragen telah siap melaksanakan KTSP dengan persentase sebesar 70,19%.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian di atas. Sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fisika Madrasah Aliyah pada tahun ajaran 2010/2011 di Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Selain itu usaha untuk mengetahui ada atau tidaknya hambatan guru fisika Madrasah Aliyah dalam mengimplementasikan KTSP, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk dari hambatan tersebut merupakan fokus utama dalam penelitian ini.